

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Eksistensi pondok pesantren di Indonesia telah mencakup berbagai aspek kehidupan dan berperan dalam membentuk manusia yang unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan bagi remaja yang mengalami transformasi, seperti perubahan fisik, kepribadian, kognitif, dan peran dalam masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan remaja sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Pesantren didirikan dengan dua tujuan utama. Pertama, sebagai respons terhadap perubahan moral atau sosial dalam masyarakat. Kedua, untuk menyebarkan ajaran Islam universal di seluruh Nusantara.¹

Seperti sekolah lainnya, pondok pesantren bertujuan menghasilkan siswa yang berkualitas. Menurut al-Abrasyi², tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak, mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan dunia dan akhirat, serta membangun kepribadian unggul sesuai dengan standar Islam. Selain itu, pesantren memiliki kemampuan untuk menyesuaikan identitasnya seiring dengan perubahan masyarakat. Hal ini secara sosiologis menunjukkan bahwa pesantren tetap memiliki tujuan yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat.³

Beberapa orang tua memilih untuk menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada Pondok Pesantren. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang pemikiran, di mana keterbatasan pemahaman dan pengetahuan agama sering kali menghambat mereka dalam menanamkan aqidah yang kuat pada anak-anak. Selain itu, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan lain yang menyita banyak waktu membuat orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk memberikan pendidikan moral dan agama secara langsung. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa Pondok Pesantren mampu memberikan pendidikan agama yang optimal dan membantu membentuk anak menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

Pondok pesantren telah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang sudah lama ada di Indonesia. Dalam konteks saat ini, pesantren telah berkembang menjadi lembaga pendidikan

202 ¹ S. A., Siradj, *Latar Kultural Dan Politik Dalam Kontroversi. Aswaja*. (Yogyakarta: LkiS, 1999), hal.

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 49

³ Khozin. *Manajemen Pemberdayaan Madrasah*. (Malang: UMM Press, 2006), hal. 149

utama di tengah masyarakat Indonesia. Sebagai institusi pendidikan, pesantren berperan penting dalam proses pembelajaran untuk memanusiakan manusia. Pendidikan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian individu sebagai makhluk yang aktif dan dinamis. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengembangkan potensinya, baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara.⁴ Dengan demikian, hasil dari pendidikan di pesantren diharapkan melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter, serta mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam hal ini, pembelajaran di pesantren perlu menyeimbangkan kecerdasan akademik dengan kekuatan karakter secara nyata.

Karakter tidak sepenuhnya bergantung pada kepribadian seseorang. Menurut Allport⁵, kepribadian adalah organisasi yang melekat pada individu dan berperan dalam menentukan bagaimana mereka berinteraksi dengan diri sendiri dan lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi situasi yang sama, karena karakter mereka terus berkembang sejak awal. Jess dan Feist menekankan bahwa dalam psikologi positif, penting untuk melakukan internalisasi dari faktor eksternal guna memperkuat karakter dengan cara mengembangkan dan mengoptimalkan potensi setiap individu.⁶

Cara berpikir dan bertindak yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara disebut karakter. Lickona mendefinisikan karakter sebagai "kecenderungan batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral".⁷ Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan, komitmen (niat) untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam mewujudkan kebaikan. Dengan kata lain, karakter terdiri dari pengetahuan (kognitif), sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan.

Menurut Lickona, ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting. Salah satunya adalah banyak generasi muda saling menyakiti karena kurang memahami nilai-nilai moral. Selain itu, peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter menjadi semakin

⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

⁵ S. Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)

⁶ Feist, Jess dan Feist, Gregory. *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

⁷ Ika Lestari., *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi: Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Padang: Akademia, 2013), hal. 1

penting, karena banyak anak tidak mendapatkan pendidikan moral dari orang tua, masyarakat, atau institusi lainnya. Setiap pendidikan selalu mengandung nilai, dan lembaga pendidikan (termasuk pondok pesantren) mengajarkan nilai-nilai setiap hari, baik secara terencana maupun tidak. Komitmen terhadap pendidikan karakter adalah hal penting bagi seorang guru yang baik. Pendidikan karakter yang efektif membantu menjadikan lembaga pendidikan lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan dapat meningkatkan prestasi akademik.⁸

Penelitian ini akan berfokus pada pengembangan karakter temperance dan F.A.S.T (Fathanah, Amanah, Sidik, dan Tabligh) bagi santri di pondok pesantren. Kedua karakter ini akan menjadi konsep utama dalam memahami kepribadian santri yang dikaitkan dengan penerapan konseling spiritual teistik. Peterson dan Seligman menekankan pada kekuatan karakter dan kebajikan, yang mereka definisikan sebagai sifat inti yang dihargai oleh para filsuf dan pemuka agama. Kebajikan dianggap universal dan penting bagi kelangsungan hidup. Kebajikan ini dibagi menjadi enam kategori: kearifan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan dan cinta kasih, keadilan, kesederhanaan (temperance), dan transendensi.⁹

Pijakan teori dalam penelitian ini berfokus pada kekuatan karakter dan kebajikan, berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman (2004). Kebajikan dipandang sebagai sifat utama yang dihargai oleh para filsuf dan pemuka agama. Kebajikan tidak hanya bersifat universal, tetapi juga penting bagi kelangsungan hidup. Terdapat enam jenis kebajikan: kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*), keteguhan hati (*courage*), perikemanusiaan dan cinta kasih (*humanity and love*), keadilan (*justice*), kesederhanaan (*temperance*), dan transendensi.¹⁰

Untuk mengantisipasi masalah yang muncul pada santri sebagai manusia yang sedang dalam perkembangan masa remaja, maka pengembangan karakter sangat penting untuk ditanamkan sedini mungkin kepada mereka. Sebenarnya, kelemahan karakter bangsa adalah sumber dari berbagai masalah yang dihadapi negara dalam beberapa tahun terakhir ini. Oleh karena itu, pengembangan karakter, terkhusus *temperance* dan F.A.S.T melalui konseling spritual teistik menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter para santri pondok pesantren menjadi lebih baik.

⁸ *Ibid.*

⁹ Christopher Peterson, & Martin Seligman. *Character Strengths and Virtues*. (New. York: Oxford University Press, 2004).

¹⁰ *Ibid.*

Kekuatan spiritual dan kebijaksanaan sebelum tindakan adalah pilar karakter *temperance*. Nilai-nilai kesederhanaan (*temperance*), yang merupakan dasar kekuatan dan keutamaan karakter manusia, kurang dimiliki oleh para santri untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya dan juga berdampak pada sikap serta perilaku tidak baik yang ditunjukkan oleh para santri.

Adapun karakter F.A.S.T, menurut Direktur Jenderal Pendidikan Islam, **Muhammad Ali Ramdhani**, merupakan model karakter yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan sifatnya Fathonah, Amanah, Siddiq dan Tabligh yang harus menjadi pedoman dalam kehidupan seorang muslim. Selain itu, Ali Ramdhani menegaskan bahwa kehidupan zaman sekarang harus cepat dan progresif dalam menciptakan inovasi dan terobosan dalam berbagai bidang. Setiap orang harus menggunakan daya pikirnya dengan cerdas, termasuk menangani masalah kehidupan. *Makna amanah adalah selalu bertanggungjawab atas segala tindakan yang dilakukan, fathonah bermakna kemampuan untuk bisa mengantisipasi dan memprediksi masa depan (futuristic), Sifat siddiq bermakna memiliki kepercayaan atau dapat dipercaya (trust) yang kuat, sifat tabligh bermakna memiliki kapasitas berkomunikasi dan berkoordinasi untuk menggerakkan roda bersosial dan berorganisasi.*¹¹

Sedangkan Darimis telah melakukan penelitian tentang revolusi mental berbasis konseling spiritual teistik sebagai upaya membangun generasi berkarakter F.A.S.T. Penelitian menemukan bahwa konseling spiritual teistik sebagai upaya membangun generasi berkarakter F.A.S.T merupakan ikhtiar untuk melakukan perbaikan pola pikir, rasa, dan tindakan yang positif diaplikasikan dalam praktek hidup sehari-hari, menjadi kebiasaan, dan pada akhirnya menjadi kepribadian. Adapun pendekatan model konseling spiritual teistik telah berfokus pada nilai-nilai religius Islam untuk mengembangkan fitrah, berpikir, berperasaan, bersikap dan bertindak individu sesuai nilai-nilai Islam demi mewujudkan generasi yang berkarakter F.A.S.T (fathanah, amanah, siddiq, dan tabligh), sebagai sifat para nabi, terutama nabi Muhammad SAW.¹²

¹¹ Ali Ramdhani, Muhammad. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemendiknas RI, 2022).

¹² Darimis, "Rem-Bekas (Revolusi Mental Berbasis Konseling Spiritual Teistik): Upaya Membangun Generasi Berkarakter Fast (Fathonah, Amanah, Shiddiq Dan Tabligh)" 18, No. Jurnal, 2015.

Peneliti telah melakukan langkah awal melalui studi pendahuluan ke Pesantren Al-Baroroh, dalam melakukan studi tersebut, dilakukan proses wawancara awal dengan pembimbing santri atau wali santri, Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui adanya masalah yang terjadi pada diri sejumlah santri yaitu berupa kenakalan dan tindakan yang menjadi masalah dan merugikan diri santri itu sendiri dan orang lain. Sikap dan perilaku tersebut terindikasi disebabkan oleh beberapa hal yaitu egois dan luka emosi yang belum terselesaikan. Sehingga kenakalan yang dilakukan santri merupakan bentuk pelampiasan luka emosi tersebut. Selain itu, emosional yang muncul akibat kesalahan orang lain, dan diperparahkan dengan sulitnya santri memaafkan kesalahan orang lain, jadi mereka cenderung egois tak mau mengalah untuk kebaikan. Masalah lain yang muncul adalah, kurangnya rasa tanggung jawab sebagai seorang santri yang modok dan mengikuti pendidikan di pesantren, sebagai contoh beberapa santri yang kurang tepat waktu bahkan tidak mengerjakan tugas yang mestinya mereka kerjakan. Sejumlah santri juga ditemui kurang bersikap terbuka dalam bersosialisasi, sehingga menimbulkan permasalahan hubungan sosial dengan santri lain yang mempengaruhi pencapaian pembelajaran mereka di pesantren.

Dari temuan dalam studi pendahuluan tersebut, terdapat suatu gambaran bahwa lemahnya karakter positif bagi sejumlah santri, dan masih berprosesnya pembentukan karakter pada sejumlah santri lainnya. Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan karakter *temperance* dan karakter Al-Amin, yang berkorelasi langsung dengan tujuan pendidikan di pesantren. Tidak maksimalnya pembentukan kedua karakter tersebut terindikasi disebabkan oleh beberapa hal yaitu egois dan luka emosi yang belum terselesaikan. Maka dibutuhkan suatu teknik, metode dan pendekatan konseling untuk dapat menyelesaikan dan meminimalisir permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan konseling spiritual teistik.

Penerapan konseling spritual teistik diasumsikan bisa menjadi solusi agar setiap santri dapat mengamalkan sikap *temperance* dan F.A.S.T. Asumsi penggunaan konseling spiritual teistik berasal dari pernyataan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religious*), berperilaku sesuai dengan nilai nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.¹³ Selain itu, menurut Yusuf dan Juntika, manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*) secara hakiki karena mereka

¹³ S. Yusuf, *Konseling Spiritual Teistik*. (Bandung: Rizqi Press. 2009).

memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang berasal dari agama mereka, serta menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai referensi untuk sikap dan tindakan mereka.¹⁴

Yusuf¹⁵ menjelaskan bahwa konseling spiritual teistik mengarahkan konsultasi kepada Tuhan berdasarkan asumsi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan. Dosa merusak hubungan manusia dengan Tuhan. Dosa menyebabkan luka batin yang perlu disembuhkan melalui konseling. Strategi konseling, yang merupakan rencana awal intervensi untuk mencapai tujuan konseling, yaitu penyembuhan luka batin, adalah cara proses penyembuhan dicapai. Asumsi bahwa manusia adalah gambar Tuhan membentuk pendekatan yang terdiri dari berbagai pendekatan konseling. Selain itu, kekuatan spiritual memberi manusia kemampuan untuk melampaui dirinya sendiri, memungkinkan mereka untuk berkembang menjadi makhluk yang sadar diri (selalu mampu berkembang melampaui dirinya sendiri).

Berdasarkan uraian sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, Pengembangan Karakter *Temperance* Dan F.A.S.T bagi Santri Pondok Pesantren melalui Konseling Spiritual Teistik.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran karakter *temperance* dan F.A.S.T Santri Pondok Pesantren Al Baroroh Limbangan Kabupaten Garut?
2. Bagaimana pengarahannya program konseling teistik kepada Pembina/wali santri?
3. Bagaimanakah gambaran penerapan konseling spiritual teistik di Pondok Pesantren Al Baroroh *Limbangan* Kabupaten Garut?
4. Bagaimana dampak dari penerapan metode konseling spiritual teistik terhadap perkembangan karakter *temperance* dan F.A.S.T santri Pondok Pesantren Al-Baroroh *Limbangan* Kabupaten Garut?

¹⁴ S Yusuf, & J Nurihsan.. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

¹⁵ *Ibid*.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi gambaran karakter *temperance* dan F.A.S.T Pondok Pesantren Al Baroroh Limbangan Kabupaten Garut Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengarahannya program konseling teistik kepada Pembina/wali santri.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan konseling spiritual teistik pada santri Pondok Pesantren Pesantren Al Baroroh Limbangan Kabupaten Garut Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak konseling spiritual teistik dalam pengembangan karakter *temperance* dan F.A.S.T pada santri Pondok Pesantren Al Baroroh Limbangan Kabupaten Garut Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis dan informasi untuk kemajuan ilmu bimbingan konseling Islam dalam upaya mengembangkan kualitas santri di pondok pesantren.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini akan menjadi referensi untuk mengkaji lebih dalam tentang penerapan konseling spiritual teistik dalam mengembangkan karakter *temperance* dan F.A.S.T para santri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, agar menjadi bahan masukan dalam rangka peningkatan peranan konselor, khususnya layanan bimbingan dan konseling bagi para santri.
- b. Bagi pembimbing atau wali santri, diharapkan menjadi masukan tentang pentingnya pemberian informasi peranan konselor secara komunikatif dalam upaya memaksimalkan

keberadaan peran bimbingan dan konseling di pondok pesantren sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter bagi santri.

- c. Bagi seluruh calon peneliti, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun ke lapangan sebagai seorang pembimbing.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang akan dilakukan berpijak kepada beberapa teori utama (*grand theory*), teori pertengahan (*middle theory*) dan teori aplikasi (*applied theory*).

Kita sebagai manusia yang selalu berpijak akan sesuatu dalam bertidak dan kita pula selalu membutuhkan pegangan atas suatu nilai yang mesti kita yakini, namun tak dapat dihindari bahwa nilai yang kita anut memang ada interpersi dari luar supaya timbul nilai didalam pribadi individu.

Tak berlebihan kiranya jika manusia itu ditafsirkan sebagai makhluk beragama (*homo religious*) berperilaku sesuai dengan nilai nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya.¹⁶

Selain itu, menurut Yusuf dan Juntika, manusia adalah makhluk beragama (*homoreligius*) secara hakiki karena mereka memiliki fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang berasal dari agama mereka, serta menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai referensi untuk sikap dan tindakan mereka.¹⁷

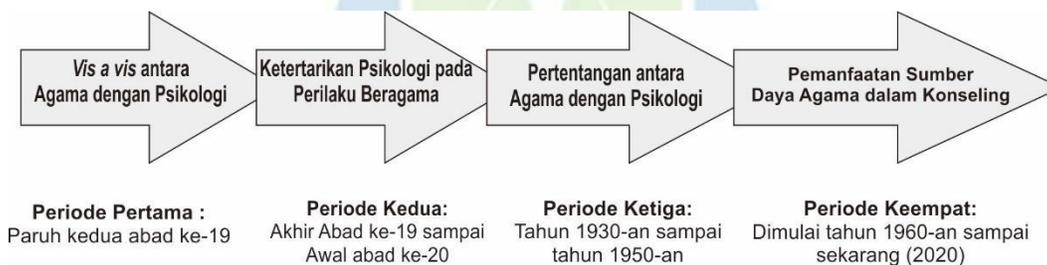
Bimbingan dan konseling spiritual teistik sebagai pendekatan yang relatif baru dalam keilmuan bimbingan dan konseling terus mencari bentuk untuk memantapkan posisinya. Bimbingan dan konseling spiritual teistik sebagai suatu pendekatan mempunyai ciri utama yaitu pengakuan hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Esensi tersebut sebagai pembeda antara bimbingan dan konseling spiritual dengan lainnya. Implementasi bimbingan dan konseling spiritual teistik sangat bervariasi sesuai dengan pendekatan yang digunakanya, yaitu dengan memanfaatkan sumber daya spiritual teistik untuk membantu konseli

¹⁶ S.Yusuf, , *op.cit.*

¹⁷ S Yusuf, & J Nurihsan.. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005).

memperoleh kebahagiaan sejati guna mengembangkan potensi dan meningkatkan kesehatan mental.¹⁸

Perkembangan bimbingan dan konseling spiritual teistik mengalami dinamika yang cukup panjang dan memiliki irisan dengan perkembangan psikologi agama. Sejarah persentuhan psikologi dengan agama mengalami pasang surut. Sebagaimana diketahui perkembangan awal ilmu psikologi didominasi oleh paham rasionalisme, sehingga kecenderungan temuan psikologi disesuaikan dengan kerja akal. Pada kondisi seperti itu, terkadang temuan akal dengan agama tidak sejalan. Seringkali agama diberi label “sesuatu yang tidak masuk akal” karena sulit dibuktikan secara empirik. Apabila dipetakan setidaknya terdapat tiga periode perkembangan bimbingan dan konseling spiritual teistik, yaitu: (1) *vis a vis* antara agama dan psikologi, (2) ketertarikan psikologi mempelajari perilaku beragama, (3) pertentangan agama dan psikologi, dan (4) pemanfaatan sumber daya agama dalam proses bimbingan dan konseling.



Gambar 1.1
Periode Perkembangan Pemikiran Konseling Agama

Periode pertama, *vis a vis* antara agama dan psikologi berlangsung pada paruh kedua abad ke-19. Sejarah menceritakan bahwa psikologi sebagai sains dimulai sekitar tahun 1879 ketika Wilhem Wundt (1832-1920 M) dari Universitas Leipzig di Jerman mendirikan Laboratorium untuk menganalisis tingkah laku manusia dan binatang melalui metode eksperimen. Pada fase pertama ini psikologi dan agama berjalan sendiri-sendiri, karena agama tidak mendapat tempat yang penting bagi peneliti psikologi.

¹⁸ Cashwell, C. S., & Young, J. S. *Spirituality in counselor training: A content analysis of syllabi from introductory spirituality courses*. *Counseling and Values*, 48(2), 2004, 96-109.

Periode kedua ketertarikan ilmuwan psikologi untuk mempelajari perilaku beragama berlangsung pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Ciri utama periode ini adalah adanya usaha dari para psikologi untuk mengkaji dan menafsirkan perilaku beragama berdasarkan konsep dan teori psikologi. Pada periode ini istilah “psychology of religion” (psikologi agama) sudah menjadi salah satu cabang dalam psikologi dengan obyek kajian berupa perilaku beragama. Pada periode kedua ini ada tiga tokoh utama yang dipandang sebagai orang yang berjasa dalam melahirkan psikologi agama. Ketiga tokoh itu masing-masing adalah Edwin Diller Starbuck, James H. Leuba an William James (1842-1910).¹⁹

Periode ketiga, pertentangan antara agama dan psikologi berlangsung sejak tahun 1930 sampai dengan sekitar tahun 1950-an. Periode ini adalah periode kemerosotan hubungan antara agama dan psikologi. Konflik historis antara agama dan psikologi dimulai pada akhir abad ke XIX, tepatnya di benua Eropa dan Amerika di mana otoritas kebenaran dipegang oleh pendeta Kristen. Para pendeta tidak sepaham dengan pemikiran Freud yang menganggap bahwa agama sebagai ilusi, infantile, dan ekspresi impuls neurotik. Pertentangan yang ada menjadikan psikolog berusaha memisahkan diri sebagai disiplin ilmu dengan agama.²⁰ Faktor ini mengakibatkan peran antagonis di antara keduanya. Psikologi menolak konsep Kekuatan Maha Agung (A Higher Power) yang berpengaruh pada perilaku manusia, karena Tuhan bersifat abstrak, tidak dapat dilihat, tidak dapat diukur, dan tidak dapat disentuh oleh ilmu pengetahuan. Demikian pula pengaruh Tuhan dalam perilaku manusia juga dianggap absurd. Di samping itu, psikologi sebagai disiplin ilmu enggan mengakui pentingnya agama bagi kesehatan mental.²¹ Ada lima faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu (1) pada tahun-tahun tersebut psikologi cenderung positivistik dan behavioristik, (2) para ahli agama membentengi iman umat dengan menolak temuan-temuan sains modern, (3) kehati-hatian ilmuwan psikologi pada ranah transendental, (4) adanya rasa acuh tak acuh baik dari ahli agama maupun psikologi, dan (5) banyak ahli agama tidak yakin hasil yang diperoleh dari studi agama secara psikologi ditarik menjadi kesimpulan yang akurat.

Periode keempat, pemanfaatan sumber daya agama untuk kepentingan psikoterapi maupun konseling dimulai sekitar tahun 1960-an hingga masih berlangsung sampai sekarang.

¹⁹ Baharuddin. *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007).

²⁰ Miller, C.A *Nursing Care of Older Adult: Theory and Practices*. (Philadelphia: JB. Lippincott Company, 2012)

²¹ Miller, W. R., & Thoresen, C. E. i. *American Psychologist*, 58, 2003, 24-35.

Fase ini ditandai usaha para ahli dengan menghubungkan antara spiritual teistik dengan konseling. Miller menyebut terdapat tiga jembatan penghubung agama dengan bimbingan dan konseling, yaitu: (1) konseling dan agama dapat membantu individu agar berubah, berkembang, dan berkontribusi positif bagi masyarakat; (2) konseling dan agama dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa diri (a sense of self) dan kedewasaan; dan (3) sebagaimana agama, konseling berfungsi untuk membantu individu mengembangkan potensi individu.²²

Melalui jembatan penghubung antara agama dan konseling muncullah beberapa perkembangan sebagai tonggak berdirinya bimbingan dan konseling spiritual teistik, yang ditandai: (1) berdirinya kelompok profesional, (2) dibukanya jenjang program doktor, (3) diterbitkan jurnal dan buku teks, (4) dilakukan riset, (5) dibuka pusat penanganan, dan (6) tersebarnya literatur teori bimbingan dan konseling spiritual teistik.

Berdirinya kelompok profesional menjadi penanda awal perkembangan bimbingan dan konseling spiritual teistik. Pada fase ini Miller (2003) mengklasifikasikan dua tipe kelompok yaitu: (1) kelompok profesional yang memanfaatkan sumber daya spiritual teistik untuk membantu kesehatan mental, dan (2) kelompok pemerhati khusus. Berdirinya kelompok profesional yang menggabungkan agama dengan kesehatan mental seperti: *Christian Association for Psychological Studies* (1953), *Academy of Religion and Mental Health* (1954), dan *American Foundation of Religion and Psychiatry* (1958). Sementara kelompok pemerhati khusus, seperti *Friends Conference on Religion and Psychology* bagian dari *the World Conference of Friends at Swarthmore* (1937), *Association for Spiritual, Ethical, and Religious Values in Counseling* bagian dari *the American Counseling Association* (1950-an), *Psychological Interpretation in Theology* bagian dari *the American Academy of Religion* (1973), dan *Psychology of Religion* bagian dari *The American Psychological Association* (1974).

Sementara terbentuknya kelompok pemerhati khusus ditandai: (1) dibukanya program magang yang menawarkan gelar doktor dalam bidang psikologi; (2) diterbitkan jurnal dan buku teks sebagai tonggak kebangkitan bidang agama dan konseling; (3) berkembangnya riset

²² *Ibid.*

dalam tema spiritual teistik, spiritual dan konseling; dan (4) diperoleh kesepakatan perlu memasukan spiritual teistik dalam kompetensi pendidikan dan supervisi konselor.²³

Dalam konteks Indonesia penggunaan sumber daya spiritual teistik untuk proses konseling telah melahirkan beberapa studi seperti: model bimbingan dan konseling berdasarkan fitrah manusia (Sutoyo, 2006), bimbingan berbasis qur'an (Suherman, 2006), bimbingan berdasarkan teori transformasi rohani Ibn. Qoyyim al-Jauziyah (Waki, 2012), bimbingan pendekatan halaqoh (Fuad, 2013), bimbingan neo-sufistik (Ridwan, 2014), bimbingan berbasis surat Al Fatihah (Kurnanto, 2015), dan bimbingan pendekatan tadabur Al-Qur'an (Tamin, 2017).

Fase keempat perkembangan konseling spiritual teistik mengalami dinamika menggembarakan, akan tetapi perkembangan tersebut tidak luput dari hambatan, seperti: (1) sebagian konselor Barat melihat spiritual teistik sebagai sesuatu yang kurang pas diterapkan dalam konseling; (2) ketakutan sebagian konselor untuk menggunakan spiritual teistik pada proses konseling (Richards & Bergin, 2006); (3) rata-rata konselor di Barat kurang memahami spiritual teistik dan tidak meyakini agama (Delaney, Miller, & Bisonó, 2007; Shafranske & Cummings, 2012); dan (4) minim pelatihan bimbingan dan konseling spiritual teistik (Young et al., 2002 ; Cornish & Wade, 2010).

Teori konseling spritual teistik Menurut Syamsu Yusuf (2011: 257) adalah:

“Konseling spritual teistik adalah proses pemberian bantuan kepada individu supaya memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktek-praktek ibadah ritual agama yang dianutnya”.

Defenisi ini mendeskripsikan bahwa tujuan yang ingin diraih pada konseling spiritual teistik adalah pengembangan fitrah beragama pada diri individu, berpikir, berperasaan, bersikap dan bertindak sesuai nilai agama yang dianutnya. Revolusi mental berbasis konseling spiritual teistik bertujuan membantu konseli memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, sehingga dapat berpikir, merasa dan bertindak dalam karidor akhlak terpuji.

²³ Cashwell, C. S., & Watts, R. E. *The New ASERVIC Competencies for Addressing Spiritual and Religious Issues in Counseling*. *Counseling & Values*, 55(1), 2010. 2–5

Masih menurut Syamsu Yusuf tujuan khusus konseling spritual teistik, adalah untuk membantu konseli agar lebih efektif dalam hal berikut:²⁴

1. Pengalaman dan pematapan identitas spritual atau keyakinanya kepada Tuhan;
2. memperoleh bimbingan dan kekuatan dari Tuhan dalam mengatasi masalah dan mengembangkan dirinya;
3. memperoleh dukungan sosial dan emosional;
4. menguji dan memperbaiki keyakinan dan praktek-praktek spritual yang tidak berfungsi dengan baik;
5. menerima tanggung jawab dan memperbaiki kekeliruan sikap dan perilaku yang mementingkan diri sendiri;
6. mengembangkan diri dalam kebenaran dan komitmen terhadap keyakinan, nilai-nilai agama atau spritualnya;
7. mengaktualisasikan nilai-nilai keyakinan atau spritualitas keagamaan dalam membangun kehidupan bersama yang sejahtera.

Peranan Konseli Harapan kepada konseli pada konseling spritual teistik adalah hendaknya konseli memberikan informasi pada konselor tentang dirinya (persepsi tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya). Untuk memperoleh tujuan konseling. Secara efektif maka diharapkan juga konseli menampilkan perannya untuk menjelaskan: a) pemahaman dan keyakinan beragamanya, dan bagaimana keyakinan itu berpengaruh terhadap hidupnya; 2) mengeksplorasi tujuan dan aspirasi beragama; dan 3) menggali berbagai sumber tentang nilai-nilai spritual termasuk nilai-nilai akhlak para nabi yang disingkat dengan karakter F.A.S.T diatas agar membantu usahanya melakukan peningkatan kapasitas diri sendiri.²⁵

Teknik-teknik Konseling Spritual Teistik Pada konseling spritual teistik, ada beberapa teknik atau intervensi spritual yang dapat digunakan konselor dalam membantu konseli. Menurut Syamsu Yusuf ada sepuluh teknik yang dapat digunakan, yaitu: a) do'a konselor (*counselor prayer*); b) pemberian informasi tentang konsep-konsep spritual (*teaching spritual concept*); c) merujuk kepada kitab suci (*reference to scripture*); d) pengungkapan diri spritual (*spiritual self-diclosure*); e) konfrontasi spritual (*spiritual confrontation*); penafsiran spritual (*spiritual assessment*); f) do'a bersama konselor dan konseli (*counselor and conselee prayer*);

²⁴ S. Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), hal. 258

²⁵ *Ibid.*, hal. 259

g) dorongan untuk memaafkan (*encouragement for forgiveness*); h) penggunaan komunitas atau kelompok beragama (*use of religious community*); i) do'a konseli (*conselee prayer*); dan j) biblioterapi keagamaan (*religious bibliotherapy*).²⁶ Secara terperinci, konseling teistik ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Teknik Konseling Spritual Teistik

Konseling teistik	Keterangan	Contoh
Do'a Konselor	Pembacaan do'a oleh konselor	Konselor mendo'akan konseli agar dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran
Pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual	Pemberian informasi tentang isu-isu teologis dan konsep-konsep spiritual yang terkait dengan Sifat-sifat baik	Konselor memberikan informasi agar konseli berkembang kesadaran tentang kebenaran, sikap cinta kasih dan kedamaian sebagai nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis nabi. Kemudian membantu konseli agar memandang dirinya berharga, sesuai dengan Firman Allah tentang martabat dirinya, dan akan lebih meningkat martabatnya jika mampu mengalikasikan karakter yang baik dan benar dalam hidup sehari-hari
Merujuk pada Kitab Suci	Membaca kitab suci untuk memantapkan keyakinan	Konselor bersama konseli membaca dan menelaah ayat-ayat Allah yang relevan dengan masalah stres traumatis, sehingga dapat mengkonter perasaan yang tidak tepat

²⁶ *Ibid.*, hal. 261

Pengungkapan diri spritual	Konselor mengungkapkan pengalaman spritualnya sendiri dan orang lain untuk mencoba mempengaruhi konseli	Konselor berbagi pengalaman spritual dirinya dan orang lain, dan mencoba mengemukakan model sebagai upaya menguatkan konseli mengaktualisasikan karakter yang baik dan benar
Konfrontasi Spritual	Mengkonfrontasi konseli terkait dengan keyakinan Spritualnya	Konselor mengkonfrontasi konseli mengenai ketidaksuaian antara nilai-nilai agama yang diyakininya dengan perbuatannya
Penaksiran spritual	Konselor menaksir status spritual konseli	Konselor mengidentifikasi sejarah perkembangan keberagamaan konseli dan menaksir kadar perasaan konseli dalam hubungan dengan Allah dan Nabi Muhammad melalui skala karakter yang diharapkan
Do'a bersama konselor dengan konseli	Do'a bersama konseli dalam pertemuan konseling	Konselor mengajak konseli berdo'a di awal dan diakhir konseling untuk memperoleh petunjuk
Dorongan untuk memaafkan dan berdamai dengan keadaan	Berdiskusi tentang makna memaafkan dan berdamai dan mendorongnya untuk memaafkan diri, orang lain	Berdiskusi tentang makna memaafkan dan berdamai dan mendorongnya untuk memaafkan diri, orang lain, Konselor mendiskusikan tentang makna memaafkan baik terhadap dirinya (rasa bersalah) maupun orang lain serta menggunakan perbuatan memaafkan itu untuk memperbaiki hubungan dengan yang

		lain dan bahkan dengan alam
Penguatan kelompok komunitas	Menggunakan kelompok beragama sebagai sumber terapi dari luar	Konselor merujuk kepada ahli agama atau spiritual tertentu untuk membicarakan isu-isu teologi yang khusus berkaitan dengan agama
Biblioterapi keagamaan	Penggunaan literatur keagamaan	Konselor mendorong konseli untuk membaca buku-buku atau referensi keagamaan yang terkait dengan mengaktualkan karakter

Adapun teori pertengahan (*middle theory*) dalam penelitian ini adalah teori karakter *Temperance* dan *F.A.S.T*. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Lickona²⁷ mendefinisikan karakter mulia sebagai "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*" Menurutnya, karakter mulia terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, kemudian menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar menjadi karakter mulia. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Karakter yang kuat adalah karakter baik yang tampak pada seseorang untuk menunjukkan sifat-sifatnya. Menurut Allport,²⁸ kepribadian dan karakter merupakan hal yang identik sama. Pembentukan kepribadian dan karakter juga identik sama. Salah satu kekuatan karakter adalah *temperance*. Karakter *temperance* yang dimaksud merupakan virtue, yaitu sifat positif yang dimiliki seseorang.²⁹ Kepribadian seseorang masa kini hakikatnya

²⁷ Lickona, T. *Character Matters (Personal Karakter)*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2014).

²⁸ Allport, G., *Personality, Holt, Rinehart and Winston*, (New York. Arsendy, 2008)

²⁹ Peterson, Christopher & Martin Seligman. *Character Strengths and Virtues*. (New. York: Oxford University Press, 2004)

mencerminkan kehidupan masa kecilnya.³⁰ Menurut Hart³¹ identitas moral akan dipengaruhi oleh adaptasi disposisi (genetik) dan karakteristik, Menurut model ini, pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua hal: *nature* (alami) dan *nurture* (pembinaan). Dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan karakter. Menurut Peterson dan Seligman, karakter *temperance* merupakan kebajikan yang mengarahkan individu untuk berpikir sebelum bertindak, untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya tersebut. Terdapat empat kekuatan karakter dalam kebajikan ini, yakni memaafkan (*Forgiveness and mercy*), kerendahan Hati (*Humility and modesty*), kebijaksanaan (*Prudence*) dan regulasi diri (*Self regulation*).³²

Keutamaan karakter *temperance* menekankan kepada kekuatan spiritual dan berpikir sebelum bertindak. Untuk menghindari akibat buruk yang mungkin terjadi di kemudian hari karena tindakannya tersebut serta menyediakan arti kehidupan, sikap dan perilaku tidak baik yang dicerminkan peserta didik menyiratkan bahwa peserta didik kurang memiliki nilai-nilai kesederhanaan (*temperance*) sebagai dasar kekuatan dan keutamaan karakter manusia karena dengan kesederhanaan (*temperance*), mampu memaafkan orang lain yang melakukan kesalahan atau bersikap buruk kepadanya, melihat kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada pada dirinya, mampu menahan diri, ego, nafsu, serta dorongan-dorongan lain dalam dirinya.³³

Kekuatan karakter merupakan karakter yang mengarahkan individu pada pencapaian tujuan atau trait positif yang terrefleksikan dalam pikiran, perasaan, dan tingkah laku.³⁴ Pendidikan perlu menerjemahkan nilai-nilai baru yang sesuai dengan fitrah kemanusiannya kemudian mendorongnya untuk terwujud dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu dengan cara dihadapkan pada nilai-nilai abadi yang melandasi hidup dan kehidupan umat manusia. Nilai-nilai abadi yang sesuai dengan fitrah manusia adalah nilai-nilai agama Hasil penelitian

³⁰ Pervin, L. A., Cervone, D., & John, O. P. *Personality: Theory and Research*. (Hoboken: John Wiley & Sons, Inc, 2005)

³¹ Narvaez dan Lapsley, et.al. *Teaching Moral Character: Two Strategies for Teacher Education*. Center for Ethical Education. University of Notre Dame, 2009

³² Peterson, Christopher & Martin Seligman, *op.cit.*

³³ Peterson, C & Park, N. *Character strength in organization*. *Journal of Organization Behavior*. 27. 2006. 1149-1154,

³⁴ Peterson, C & Park, N & Pole, N & D'andrea, W & Seligman, M. *Strength of Character and Posttraumatic Growth*. *Journal of Traumatic Stress*. Vol 21, 2008. pp 214-217

mengenai karakteristik *temperance* dilakukan oleh Anastasia³⁵ yang menjelaskan bahwa kepercayaan pada nilai-nilai kebaikan yang hidup dalam masyarakat memiliki pengaruh pada perilaku individu termasuk nilai kebajikan yang dianut oleh individu.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti³⁶ menunjukkan bahwa pendidikan karakter dengan 6 kebajikan positif universal yang salah satunya adalah kekuatan yang melindungi dari kelebihan (*temperance*) merupakan bentuk karakter yang wajib dimiliki oleh siswa. Hasil pembagian skala karakter *temperance* kepada mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling angkatan 2019-2020 diketahui bahwa karakter *temperance* yang rendah pada mahasiswa ditandai dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam memaafkan kesalahan orang lain, angkuh, egois, serta tidak mampu mengatur perasaan dan perilakunya sesuai dengan kondisi. Selain itu diperoleh data pula karakter *temperance* yang ditunjukkan mahasiswa berupa ketidakpedulian dengan masalah yang dialami oleh temannya, menutup diri dari pergaulan, bertindak semaunya dan selalu ingin terlihat menonjol.

Secara teori F.A.S.T merupakan akronim dari *Fathonah, Amanah, Siddiq* dan *Tabligh*. Menurut Ratna Megawangi, F.A.S.T adalah akhlak mulia atau terpuji yang di dalamnya terkandung nilai-nilai universal, yaitu sebagai berikut:³⁷

- 1) *Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya;*
- 2) *Kemandirian dan tanggung jawab;*
- 3) *Kejujuran/amanah, kebijak- sanaan;*
- 4) *Hormat dan santun;*
- 5) *Dermawan, suka menolong dan go- tong royong;*
- 6) *Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras;*
- 7) *Kepemimpinan dan keadilan;*
- 8) *Baik dan rendah hati; dan*
- 9) *Toleransi dan kedamaian dan kesatuan.*

³⁵ Anastasi, A. *Psychological testing. (6.b.)*. (Macmillan: New York, 2015).

³⁶ Ariyanti, Lita. *Membangun Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Kebiasaan Positif Universal*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. Vol 1. Nomor. 2b. 2017. 07-113

³⁷ Megawangi, R. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 96

Menurut Toto Tasmara³⁸, *fathanah* berarti kecerdasan, la-wan dari *jahlun* (bodoh). Kecerdasan menjadi indikator keberhasilan individu dalam kehidupan. *Fathanah* diartikan dengan kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Kecerdasan merupakan kemampuan berpikir lebih cepat, menyelesaikan masalah lebih mudah, dan mengatasi kesulitan lebih jitu dibandingkan dengan individu lain. *Fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama spiritual”. Dalam pandangan Abdul Malik, individu *fathanah* tidak saja menguasai bidang ilmunya, tetapi juga memiliki dimensi ruhani yang kuat. Tidak saja cerdas tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan kearifan dalam berpikir dan bertindak. *Fathanah* menjadi kecerdasan total yang berawal dari ketajaman intuisi mata batin (*basirah*).³⁹

Lebih lanjut menurut dimensi ruhani dari karakteristik pribadi *fathanah* adalah sebagai berikut:

- a) *The man of wisdom*. Terampil melaksanakan profesinya, sangat berdedikasi dan dibekali dengan hikmah dan kebijaksanaan;
- b) *High in integrity*. Bersungguh-sungguh dalam segala hal, mampu melihat dibalik tampak dengan perenungan dan tafakur;
- c) *Willingness to learn*. Memiliki motivasi yang sangat kuat untuk terus belajar dan mampu mengambil pelajaran dari setiap peristiwa yang dihadapi;
- d) *Proactive stance*. Proaktif dan ingin memberikan kontribusi positif bagi lingkungan;
- e) *Fait in God*. Sangat mencintai Tuhan-Nya, dan karena selalu mendapat petunjuk dari-Nya;
- f) *Creditable and refutable*. Menempatkan diri sebagai insane yang dapat dipercaya;
- g) *Being the best*. Selalu ingin menjadikan dirinya sebagai teladan, dengan menampilkan unjuk kerja yang terbaik;
- h) *Empathy and compassion*. Menaruh cinta kepada orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri;
- i) *Emotional maturity*. Memiliki kedewasaan emosi, tabah, dan tidak pernah mengenal menyerah serta mampu mengendalikan diri;

³⁸ Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah (Transedental intellegence). (Jakarta: Gema Insani. 2001). hal. 212

³⁹ Abdul Malik, Dzulfikar, *Pengaruh Penerapan Latihan Hipoksik Dengan Menggunakan Metode Aktifasi Neural Pada latihan Squat Terhadap peningkatan Power Otot Tungkai*. (Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hal. 197

- j) *Balance*. Memiliki jiwa yang tenang;
- k) *Sense of mission*. Memiliki arah tujuan dan arah yang jelas dalam kehidupan, dan;
- l) *Sense of competition*. Memiliki sikap untuk bersaing secara sehat.

Adapun *amanah* dfinisinya benar-benar bisa dipercaya. Individu yang amanah selalu ingin menampilkan sikap dan perilaku bisa dipercaya, menghormati dan dihormati. Menurut Toto Tasmara, amanah merupakan kekuatan ruhani yang senantiasa diterima dengan penuh rasa percaya, dihormati dan dipercaya. Karakteristik individu memiliki sifat amanah adalah:⁴⁰

- a) Rasa tanggung jawab. Ingin menunjukkan hasil optimal dan islah;
- b) Kecanduan kepentingan. Merasakan hidup memiliki nilai, dan ada sesuatu yang penting, dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya;
- c) *Al-amin*. Ingin dipercaya dan dipercayai, dan;
- d) *Honorable*. Hormat dan dihormati.

Sedangkan *siddiq* diartikan dengan jujur. Kejujuran merupakan komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Individu jujur adalah individu yang berani menyatakan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. *Siddiq* dibagi oleh Toto Tasmara⁴¹ menjadi tiga bagian, yaitu jujur pada diri sendiri, jujur pada orang lain, dan jujur pada Allah SWT. Menurut Marzuki, Jujur pada diri sendiri yaitu berpihak pada kebenaran. Indikator orang yang jujur pada diri sendiri yaitu, berjalan dengan penuh keyakinan diri, berdiri di atas kebenaran, mandiri, memiliki kesadaran otentik, dan berani mempertahankan makna hidup dan jati dirinya bertanggung jawab, disiplin, dan taat. Selanjutnya jujur pada orang lain bukan hanya sekadar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Terakhir jujur pada Allah SWT, artinya berbuat dan memberikan segala-galanya untuk Allah, atau beribadah hanya untuk Allah.⁴²

Terakhir, *tabligh* artinya menyampaikan kebenaran melalui suri teladan dan perasaan cinta yang sangat mendalam. Ditegaskan oleh Marzuki Rasulullah adalah komunikator unggul disertai pesan-pesan tidak saja verbal belaka, tetapi diikuti gerak amal nyata. Nilai-nilai *tabligh* memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi,

⁴⁰ Tasmara, Toto., *op.cit.*, hal. 221

⁴¹ Tasmara, Toto, *Membudayakan Etos kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 192

⁴² Marzuki. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Yogyakarta: UNY Press, 2015), hal. 98

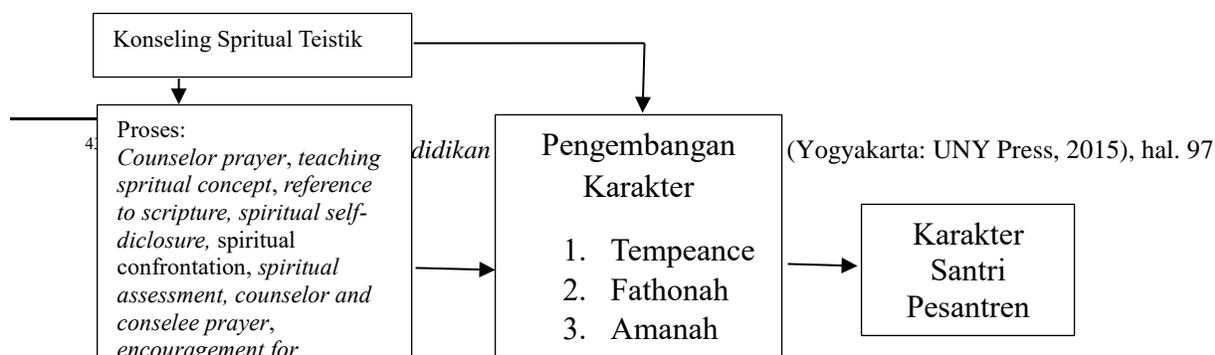
kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani, dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.⁴³

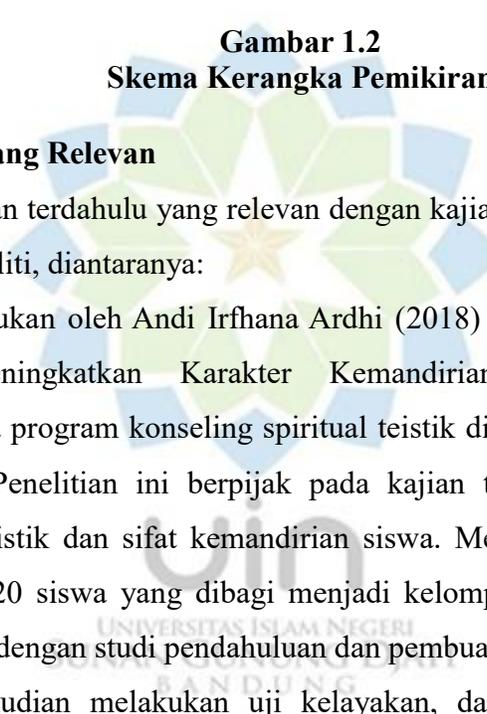
Indikator atau ciri-ciri karakter F.A.S.T secara nyata dapat dilihat dari perilaku individu sehari-hari, dengan membuat indikator penampilannya dengan memperhatikan *akhlakul karimah* seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Indikator Penampilan Karakter F.A.S.T

<i>Fathonah</i>	<i>Amanah</i>	<i>Siddiq</i>	<i>Tabligh</i>
Kecerdasan	Komitmen	Jujur	Komunikatif
Berilmu	Harmoni Cinta	Tawadhu'	Empati
Etika	Respek	Loyal Sabar	Proaktif
Profesional	Tanggung jawab	Ikhlas	Memimpin
Realistis	Tepat janji	Transparan	Spontanitas
Rasional	Misi Tugas	Perbaikan	Bijaksana
Inisiatif	Kehormatan	Mandiri Adil	Melayani
Solusi	Visioner	Terbuka	Kerjasama
Inovasi		Teladan	Dukungan
Prestasi		Objektif	Teladan
Kreativitas			
Toleransi			
Wisdom			
Analitis			
Toleransi			

Adapun *applied theory* adalah teori yang berada di level mikro dan siap untuk diaplikasikan untuk mengukur sesuatu yang dicapai dalam penelitian ini. Applied theory dalam penelitian ini terdapat dalam tabel 1 dan tabel 2, tentang indikator karakter *temperance serta F.A.S.T*. Teori yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel X dan Variabel Y dalam penelitian ini. Skema penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1.2
Skema Kerangka Pemikiran

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian konseling teistik ini pernah dilakukan beberapa peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Irfhana Ardhi (2018) tentang “Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Karakter Kemandirian Mahasiswa”. Penelitian menyimpulkan bahwa program konseling spiritual teistik dirancang untuk meningkatkan kemandirian siswa. Penelitian ini berpijak pada kajian teoritik dan empiris tentang konseling spiritual teistik dan sifat kemandirian siswa. Metode yang digunakan quasi-eksperiment dengan 20 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan dan pembuatan desain program konseling spiritual teistik, kemudian melakukan uji kelayakan, dan uji coba terbatas dengan mengembangkan strategi konseling spiritual teistik. Setelah sesi intervensi konseling spiritual teistik, tiga aktivitas dilakukan: pengungkapan awal (membangun keterlibatan); pengungkapan inti; dan refleksi akhir. Tujuan dari semua aktivitas ini adalah untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri sebagai hasil dari sesi intervensi konseling spiritual teistik, dengan fokus pada emosi, perilaku, dan nilai. Penelitian ini juga mendeskripsikan bahwa untuk meningkatkan karakter kemandirian siswa, program konseling spiritual teistik dapat membantu meningkatkan beberapa aspek dan indikator kemandirian, seperti: (1) kemampuan untuk tidak mengidealkan orang tua (*de-idealized*), (2) memandang orang tua sebagai orang dewasa (*parents as people*), (3) bersandar pada kemampuan emosional

sendiri (*nondependency*), (4) kemampuan untuk mengatasi masalah sendiri (*individuated*), dan (5) kemampuan untuk mengambil keputusan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Juliana Tuhumury (2012) tentang “Penerapan Model Konseling Spiritual Teistik Untuk Meningkatkan Spiritual Well Being Orang Tua Abk di SLB Negeri Haruru”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini disimpulkan bahwa konseling spiritual teistik dapat meningkatkan spiritual *well being* orang tua anak berkebutuhan khusus. Peningkatan spritual *well being* ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor spiritual well being orang tua anak berkebutuhan khusus dan kekuatan emosi mulai mengalami penurunan dengan ditandai mulai menerima keberadaan dirinya sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Peningkatan ini juga disebabkan oelh intervensi konseling teistik yang mengarahkan kepada mereka untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhannya lewat ibadah, sharing dengan Hamba Tuhan yang dapat dipercaya dan banyak membaca referensi-referensi agama salah satunya Firman Tuhan (Kitab Suci).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Kurnia (2015) tentang “*Konseling Spiritual Teistik untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. (Penelitian Kuasi Eksperimenz Terhadap Siswa Kelas VIII MTs Negeri Cikancung Cicalengka Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015).*” Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan disain *pre test post test control group disain*, analisis data uji statistik menggunakan teknik kolmogorov smirnov test untuk mengetahui signifikansi konseling spiritual teistik terhadap kedisiplinan siswa. Hasil penelitian dengan penghitungan statistik kolmogorov smirnov test menunjukkan konseling spiritual teistik efektif meningkatkan kedisiplinan siswa dengan total 2,646 harga p 0,000. Meskipun hasil total menunjukkan nilai efektif dengan harga p dibawah 0,001, akan tetapi terdapat hasil yang tidak signifikan yakni (1), sub aspek kepatuhan, dengan hasil 1,512 harga p 0,21, (2),bersedia menerima sanksi apabila melanggar norma, dengan hasil 3,78 harga p 999, (3), bersedia menerima sanksi apabila melanggar aturan, dengan hasil 1,134 harga p 153, (4), kemampuan menjalankan aturan dengan penuh tanggung jawab, dengan hasil 1,323 harga p 0,60. Berdasarkan hasil penelitian telah merekomendasikan kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk dapat mengimplementasikan konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, dengan menggunakan panduan pelaksanaan konseling spiritual teistik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nor Azlinda (2022) tentang “*Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual (Teistik) Melalui Teknik Punishment Dan Reward Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Nurussalam Wuluhan Jember*”. Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: 1). Bagaimana Bentuk Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual Melalui Teknik Punishment Dan Reward Di SMP Nurussalam Wuluhan Jember? 2). Bagaimana Implementasi Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual Melalui Teknik Punishment Dan Reward Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa Di SMP Nurussalam Wuluhan Jember? Tujuan penelitian ini yaitu: 1). Untuk mendeskripsikan Bentuk Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual Melalui Teknik Punishment Dan Reward Di SMP Nurussalam Wuluhan Jember. 2). Untuk mendeskripsikan Implementasi Bimbingan Konseling Berbasis Spiritual Melalui Teknik Punishment Dan Reward Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa di SMP Nurussalam Wuluhan Jember. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan bahwa: 1). Metode yang diterapkan oleh guru BK SMP Nurussalam Wuluhan dalam melakukan bimbingan berbasis spiritual pada peserta didik menggunakan: bentuk komunikasi langsung atau metode individual, bentuk tidak langsung, dan bentuk secara kelompok (ceramah). 2). Implementasi bimbingan konseling berbasis spiritual melalui teknik punishment dan reward dalam pembentukan perilaku disiplin siswa yaitu memberikan dampak perilaku disiplin kepada peserta didik dalam menaati tata tertib/peraturan di sekolah. Perilaku disiplin peserta didik ada peningkatan, dan berjalan cukup baik.

Kajian-kajian diatas sebagai landasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang konseling teistik. Dalam konteks ini, peneliti mencoba untuk mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya khususnya tentang Pengembangan Karakter *Temperance* dan F.A.S.T bagi Santri Pondok Pesantren Melalui Konseling Spritual Teistik di dunia pesantren.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG